

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang No 20 Tahun 2013, 2013).

Tujuan esensial yang akan dicapai oleh pendidikan nasional yang disebutkan di atas adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini sangat beralasan mengingat keimanan dan ketaqwaan kepada Sang Pencipta menjadi pondasi dan dasar pembentukan manusia seutuhnya, sehingga sangatlah pantas jika iman dan taqwa dijadikan sebagai inti pendidikan nasional, sesuai dengan firman Allah: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu” (QS.Al-Dzariyat (51): 56)¹. Maka kualitas manusia dalam pandangan Allah semata-mata ditentukan oleh taqwanya.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan pendidikan sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Tafsir, 2000, hal. 30). Inti ketaqwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam tataran praktis pendidikan, cara untuk mencapai tujuan tersebut dapat diimplementasikan ke dalam bentuk pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik. Pembelajaran juga merupakan kegiatan secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan

¹Semua terjemahan ayat al-Qur'an dalam karya tulis ini dikutip dari al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta.CV. Karya Insan Indonesia, 2002, QS, singkatan Qur'an surah, (51) menerangkan urutan surah dan 56 menerangkan urutan ayat.

pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati, 1999, hal. 297). Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Untuk mencapai apa yang diharapkan dari pembelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam, maka diperlukan suatu cara tentang bagaimana siswa dapat belajar (*how to learn*) dan mereka dapat memberikan respons pada berbagai macam lingkungan pembelajaran (*teaching/learning*), bahkan siswa dapat mempercepat kemampuan belajarnya dalam berbagai cara jika mereka memperoleh kesempatan. Menurut Joyce yang paling penting diperhatikan dari aktifitas pembelajaran siswa adalah bukan hanya penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan sosial (*social skills*) saja, melainkan bagaimana kita dapat mengintegrasikan keduanya dalam diri siswa agar mereka dapat menjangkau dunia, serta di dalamnya mereka dapat melakukan interaksi yang menguntungkan untuk kedua belah pihak, dalam hal ini mereka mampu memberikan keuntungan kepada pihak lain (Hidayat, 2015, hal. 150).

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa dalam sebuah praktik pendidikan dibutuhkan suatu model pembinaan sebagai alat untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Pembinaan Keagamaan yang baik tentunya pembinaan yang mampu mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta mampu memberikan manfaat. Manfaat tersebut antara lain: (1) memberikan pedoman bagi guru dan siswa tentang bagaimana proses mencapai tujuan (2) membantu dalam pengembangan pribadi anak (3) membantu dalam memilih media dan sumber (4) membantu meningkatkan efektifitas Pendidikan Agama Islam.

Pada umumnya, banyak yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam gagal dalam pelaksanaannya, baik pada aspek pemahaman ajaran Islam, atau pembinaan aspek keterampilan melaksanakan ajaran Islam atau pada pembinaan aspek keberagamaan (Tafsir, 2008, hal. 32). Penelitian menunjukkan bahwa pada aspek pemahaman dan keterampilan Pendidikan Agama Islam tidak gagal, melainkan gagal pada pembinaan aspek keberagamaan. Para siswa memahami ajaran Agama Islam, terampil melaksanakan ajaran Agama Islam tetapi mereka sebagian tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka memahami hukum dan cara shalat, terampil melaksanakan shalat lima waktu tetapi sebagian dari siswa tersebut tidak melaksanakan shalat lima waktu. Mereka tahu konsep jujur tapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi aspek keberagamaan (akhlakul karimah) itulah yang sangat penting untuk ditingkatkan (Tafsir, 2008, hal. 33).

Fakta lain yang menggambarkan bahwa pembinaan aspek keberagamaan mengalami kegagalan adalah pada kasus pelecehan gerakan shalat dan bacaan Al-Fatihah yang dilakukan oleh para siswi SMA Sitoli-toli di kabupaten Sitoli-toli. Pada kasus tersebut, 5 orang siswa menari dengan menirukan gerakan Shalat dan mempelesetkan bacaan Al-Fatihah yang dikombinasikan dengan tarian modern dan nyanyian salah satu grup *boyband* dunia (Ar-Rahmah, 2013). Kasus tersebut bukan hanya sekedar pelecehan melainkan suatu penistaan Agama yang disebabkan oleh buruknya akhlak para siswa, padahal beberapa di antara mereka terdapat siswi yang berhijab. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain disebabkan pengajaran Pendidikan Agama Islam belum menyentuh pada faktor pembentukan akhlakul karimah tetapi hanya sebatas pemahaman secara konseptual, pembelajaran yang belum menggiring siswa kepada pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam Agama Islam itu sendiri atau dimungkinkan tidak ada aspek keteladanan dari pihak pengajar itu sendiri.

Dari fakta di atas, maka diperlukan suatu upaya (model) Pembinaan Keagamaan yang mampu mengantarkan para peserta didik untuk mewujudkan pribadi yang berakhlakul karimah. Karena akhlakul karimah merupakan manifestasi dari pemahaman dan keterampilan dari ajaran Agama Islam yang

dipelajarinya dari sebuah pembelajaran (Tafsir, 2008, hal. 33). Model Pembinaan Keagamaan yang inovatif progresif serta berakar dari nilai-nilai Al-Quran tentunya menjadi solusi untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah.

Model Pembinaan Keagamaan yang dapat membentuk akhlakul karimah sudah barang tentu harus berakar dari nilai-nilai Al-Quran, adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pembinaan/ pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah (Syahidin, 2009, hal. 44).

Mawardi mengemukakan bahwa akhlak merupakan bagian penting di dalam proses pendidikan. Sebab misi Nabi dalam dakwahnya adalah memperbaiki akhlak umat manusia, sebagai mana sabdanya: *“Innamaa buitstuli utammima makarim al akhlak”*, bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Misi dakwah Nabi SAW tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat (Rahman, 2012, hal. 24)

Siswa yang berakhlakul karimah merupakan gambaran dari karakter manusia yang religius. Soelaeman menggambarkan manusia religius adalah “orang yang mengaku dirinya beragama secara jujur mengaku keterlibatannya dengan Penciptanya, dengan yang Mutlak, hal tersebut akan mewarnai perilakunya secara sadar dikaitkan dengan nilai yang bersumber dari yang Mutlak itu”. (Rizal, 2009, hal. 24)

Al-Quran mengenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu serta garis pemisah antara yang hak dan batil. Firman Allah ;

“pada bulan Ramadhan diturunkan di dalamnya Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan atas petunjuk itu serta berfungsi sebagai pembeda antara hak dan batil ...” (Q.S. Al-Baqarah :185).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Al-Quran selain berfungsi sebagai sumber nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan pendidikan (metode pendidikan, model pembinaan). Metode pendidikan atau model pembinaan yang seyogyanya diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam adalah model-model yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta karakter manusia itu sendiri.

Dalam Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan pula berbagai model pembinaan yang sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan serta sifat dari materi pembinaannya. Oleh karena itu, konsep pembinaan dalam Pendidikan Agama Islam bersifat terbuka dan adaptif terhadap konsep lain yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar Al-Quran tentang pendidikan dan pembinaan. Konsep Pembinaan Keagamaan yang terbuka dan adaptif telah tampak dan diterapkan di beberapa sekolah Islam terpadu, salah satunya di SD IT At-Taqwim Kabupaten Bandung.

SD IT At-Taqwim sebagai salah satu sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Bandung merupakan sekolah yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Model Pembinaan Keagamaan yang diterapkan di sekolah ini sangat variatif dan inovatif sehingga dapat menanamkan dasar-dasar atau fondasi yang kuat terhadap anak didiknya dalam hal keberagamaan. Salah satu kurikulum yang diterapkan di SD IT At-Taqwim yaitu menetapkan standar kompetensi bagi para lulusannya adalah setiap siswa yang akan menyelesaikan studinya di akhir sekolah minimal harus hafal Al-Qur'an sebanyak 2 juz, hal tersebut dilaksanakan dalam upaya membentuk akhlakul karimah. Selain standar kompetensi yang ditetapkan bagi para lulusannya, penerapan kurikulum Islam terpadu di SD IT At-Taqwim memberi dampak positif terhadap seluruh warga sekolah terutama kepada para siswa yang masih aktif sekolah dalam hal berakhlakul karimah seperti bersikap santun terhadap sesama dan kepada para pendidik bahkan kepada orang tua mereka, disiplin, semangat dan selalu riang dalam mengikuti pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, selalu melaksanakan shalat dhuha di pagi hari, shalat dzuhur berjamaah di sekolah, jujur dalam bertindak, tertib dalam berbagai kegiatan sekolah.

Dari fakta dan pernyataan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Model Pembinaan Keagamaan di SD IT At-Taqwim Sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini adalah: “Bagaimana Model Pembinaan Keagamaan di SD IT At-Taqwim Sebagai Upaya Membentuk Akhlakul Karimah?”

Rumusan masalah pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tujuan Pembinaan Keagamaan di SD IT At-Taqwim sebagai upaya membentuk akhlakul karimah?
2. Bagaimanakah program Pembinaan Keagamaan yang dirancang di SD IT At-Taqwim sebagai upaya membentuk akhlakul karimah?
3. Bagaimanakah proses Pembinaan Keagamaan yang dilaksanakan di SD IT At-Taqwim sebagai upaya membentuk akhlakul karimah?
4. Bagaimanakah cara evaluasi untuk mengukur keberhasilan Pembinaan Keagamaan di SD IT At-Taqwim sebagai upaya membentuk akhlakul karimah?
5. Sejauhmanakah keberhasilan Pembinaan Keagamaan di SD IT At-Taqwim sebagai upaya membentuk akhlakul karimah?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model Pembinaan Keagamaan di SD IT At-Taqwim sebagai upaya membentuk akhlakul karimah. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tujuan Pembinaan Keagamaan di SD IT At-Taqwim sebagai upaya membentuk akhlakul karimah.
2. Mengetahui program Pembinaan Keagamaan yang dirancang untuk mencapai tujuan di SD IT At-Taqwim sebagai upaya membentuk akhlakul karimah.
3. Mengetahui proses Pembinaan Keagamaan yang dilakukan di SD IT At-Taqwim sebagai upaya membentuk akhlakul karimah.

Hudanti Laela, 2017

MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AT-TAQWIM SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Mengetahui cara evaluasi Pembinaan Keagamaan yang dilakukan di SD IT At-Taqwim sebagai upaya membentuk akhlakul karimah.
5. Mengetahui keberhasilan Pembinaan Keagamaan di SD IT At-Taqwim sebagai upaya membentuk akhlakul karimah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran tentang model Pembinaan Keagamaan di Sekolah Dasar sebagai lembaga formal yang pertama kali meletakkan dasar-dasar dan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang memiliki kepentingan dengan dunia pendidikan :

- a. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan untuk bekal dalam mengelola pendidikan yang baik.
- b. Bagi pelaksana pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka membina pribadi siswa yang berakhlakul karimah.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bab I, Pengajuan masalah atau sering ditulis Bab Pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.
2. Bab II, Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran sering pula ditulis Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini dijelaskan pembahasan variabel penelitian dan hubungan antar variabel secara teoritis sehingga secara rasional bisa menurunkan hipotesis penelitian.

3. Bab III, Metodologi Penelitian yakni kegiatan dalam verifikasi data di lapangan untuk menjawab masalah penelitian dan menguji hipotesis. Kegiatan verifikasi data pada hakikatnya adalah operasionalisasi berpikir induktif atau berpikir empirik, sedangkan pada bab II merupakan operasionalisasi berpikir deduktif atau berpikir rasional.
4. Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menjelaskan tentang variabel yang diteliti disertai cara-cara pengukurannya, mendeskripsikan hasil pengukuran variabel melalui teknik deskriptif kualitatif dan tidak menutup kemungkinan di dalamnya terdapat teknik statistika deskriptif.
5. Bab V, Kesimpulan dan Saran yang berisi rangkuman penelitian, kesimpulan penelitian serta implikasi dan saran-saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari isi laporan penelitian (tesis) sebelum ditutup dengan daftar pustaka.

Dari uraian Bab I sampai dengan Bab V harus dijaga adanya konsistensi pemikiran yang dituangkan dalam butir-butir pembahasan sehingga antara masalah, teori dan hipotesis, metodologi penelitian, hasil penelitian dan kesimpulan penelitian merupakan satu alur pikir yang konsisten, sistematis dan sistemik.